

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan media sosial telah mengubah cara masyarakat memperoleh, memproduksi, dan mendistribusikan informasi. Media sosial tidak lagi sekadar menjadi ruang komunikasi, tetapi juga menjadi arena pertukaran opini, hiburan, dan diskursus publik (Sajian & Alif, 2025). Di balik kemudahan tersebut, media sosial juga menghadirkan tantangan berupa meningkatnya penyebaran informasi yang tidak terverifikasi (Salsabila et al., 2025). Data GoodStats (2023) menunjukkan bahwa media sosial menjadi medium utama penyebaran hoaks di Indonesia pada tahun 2023 dengan proporsi mencapai 68%.

Fenomena tersebut berlanjut pada tahun berikutnya. Berdasarkan data Komdigi yang dilaporkan GoodStats (2024), ribuan konten hoaks terdeteksi sepanjang tahun 2024, dengan dominasi hoaks terkait penipuan (890 kasus), politik (237 kasus), dan pemerintah (214 kasus). Hoaks disebar dengan berbagai motif, mulai dari kepentingan ekonomi, politik, ideologi, sentimen personal, atau sekedar tindakan jahil (Rahmawati et al., 2023). Karakteristik media sosial yang memungkinkan informasi diproduksi ulang dan disebarluaskan secara instan semakin mempercepat proses penyebaran tersebut (Maulidia, 2025).

Salah satu *platform* yang memiliki tingkat sirkulasi informasi tinggi adalah X. Sebagai media sosial berbasis *microblogging*, X memungkinkan pengguna memproduksi, memodifikasi, dan menyebarkan informasi secara cepat melalui fitur *tweet*, *retweet*, kutipan, dan balasan (Rahmadhany et al., 2021; Maulidia, 2025; Umma & Ahmad, 2025). Tingginya aktivitas pengguna serta algoritma yang mendukung viralitas konten menjadikan X sebagai ruang penting dalam

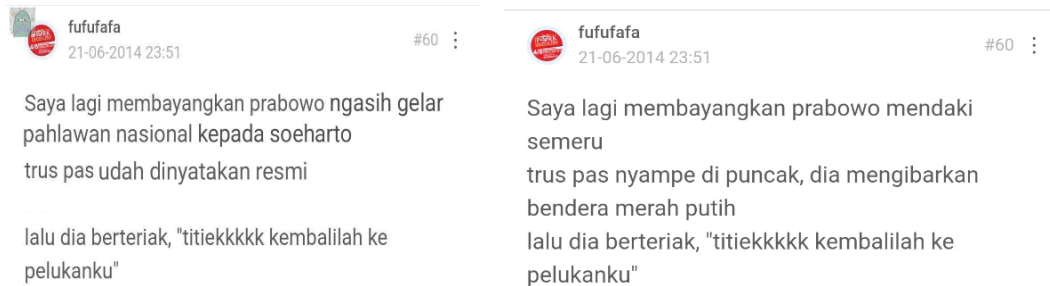
pembentukan opini publik, tetapi sekaligus meningkatkan risiko penyebaran informasi yang keliru maupun berpotensi menyesatkan (Pamungkas et al., 2024; Maulidia, 2025; Pradana et al., 2026).

Kerentanan tersebut semakin diperparah oleh tingkat literasi digital masyarakat yang masih relatif rendah. ProJabar.com (2025) melaporkan bahwa 71,2% masyarakat Indonesia belum mampu memverifikasi informasi secara akurat. Astuti (Tempo, 2025), selaku *Co-founder* Jaringan Pegiat Literasi Digital, juga menyatakan bahwa masyarakat semakin sulit membedakan informasi autentik dengan informasi yang telah dimanipulasi. Akibatnya, pengguna cenderung menerima dan menyebarkan informasi tanpa melakukan verifikasi, terutama ketika informasi tersebut sesuai dengan keyakinan pribadi atau berasal dari sumber yang dianggap kredibel (Sari & Prasetya, 2022).

Dalam dinamika tersebut, berbagai bentuk ekspresi digital berkembang sebagai respons terhadap arus informasi yang cepat, salah satunya adalah meme. Konsep meme pertama kali diperkenalkan oleh Richard Dawkins untuk menjelaskan reproduksi dan penyebaran ide dalam budaya masyarakat (Belshaw, 2014; Siregar & Kusyanti, 2021). Dalam perkembangannya, meme digital tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi yang memuat humor, satire, kritik sosial, serta opini terhadap berbagai isu aktual (Wahyudi, 2025).

Salah satu bentuk meme yang berkembang pesat di Indonesia adalah meme *timpa teks*. Format ini muncul dari komunitas daring di Facebook sejak 2022 sebelum menyebar ke berbagai *platform* media sosial, termasuk X. Meme *timpa teks* dibuat dengan mengganti atau memodifikasi teks pada tangkapan layar berita,

infografis, atau konten digital lain sehingga menghasilkan makna baru yang umumnya bersifat humoris, ironis, maupun satiris (Maulana, 2025; Maklumat, 2025). Secara bentuk, timpa teks termasuk kategori *image macro*, yaitu meme yang menggabungkan elemen visual dan teks untuk membangun makna tertentu (Yus, 2021).



Gambar 1.1 Contoh Meme Timpa Teks dan Dokumen Aslinya

(Sumber: Media Sosial X)

Berbeda dengan *image macro* pada umumnya, meme timpa teks memiliki karakteristik visual yang sangat menyerupai templat berita atau unggahan *platform*. Kemiripan tersebut menjadi bagian dari karakteristik kreatif meme timpa teks karena teks pada konten asli dimodifikasi untuk menghasilkan makna baru yang bersifat humoris, satiris, maupun ironis. Namun, karakteristik visual tersebut juga dapat membuat batas antara humor, satire, dan informasi faktual menjadi kurang jelas, terutama ketika meme dilihat tanpa konteks yang menunjukkan bahwa konten tersebut merupakan hasil modifikasi. Dalam sejumlah kasus sepanjang Juli sampai November 2025, beberapa meme timpa teks bahkan dikutip secara keliru oleh media arus utama maupun program *infotainment* sebagai informasi faktual (Absari, 2025; Pradana et al., 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan yang muncul bukan hanya berkaitan dengan bentuk kreatif meme, tetapi juga dengan bagaimana pesan tersebut dipahami dan disebarluaskan oleh penerima pesan.

Fenomena tersebut dapat dipahami dalam konteks misinformasi. Misinformasi merujuk pada informasi yang salah atau tidak akurat yang disebarkan tanpa harus didasarkan pada niat untuk menyesatkan pihak lain (Kusumawati et al., 2025). Dalam konteks meme timpa teks, informasi yang keliru dapat muncul ketika suatu konten yang pada awalnya dibuat sebagai humor atau satire dipahami secara literal sebagai informasi faktual. Dengan demikian, fenomena misinformasi pada meme timpa teks tidak serta-merta berkaitan dengan adanya maksud dari pembuat untuk menyebarkan informasi yang salah, tetapi dapat terjadi karena adanya perbedaan antara konteks yang dimaksudkan oleh pembuat meme dan pemaknaan yang terbentuk pada pihak yang menerima pesan.

Kondisi tersebut berbeda dengan disinformasi yang menekankan adanya unsur kesengajaan dalam penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan. Demikian pula, malinformasi berkaitan dengan penggunaan informasi yang benar dalam konteks yang dapat menimbulkan kerugian (Sari et al., 2021). Kedua konsep tersebut tidak menjadi fokus fenomena dalam penelitian ini karena penelitian tidak berangkat dari asumsi bahwa pembuat meme timpa teks memiliki tujuan untuk menyesatkan atau merugikan pihak tertentu. Meme timpa teks pada dasarnya merupakan bentuk kreativitas komunikasi digital yang digunakan untuk menghasilkan humor, satire, dan kritik melalui modifikasi terhadap konten yang telah ada. Oleh karena itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada fenomena misinformasi yang dapat muncul dari proses penerimaan dan pemaknaan terhadap meme, bukan pada niat pembuat dalam memproduksi meme tersebut.

Fenomena tersebut memperlihatkan adanya persoalan komunikasi yang terletak pada proses pemaknaan pesan. Suatu meme dapat dipahami oleh pembuat

dan sebagian pengguna sebagai bentuk humor atau satire, tetapi dapat dipahami oleh pengguna lain sebagai informasi faktual ketika unsur modifikasi dan konteksnya tidak dikenali. Perbedaan pemaknaan tersebut menjadi semakin penting dalam lingkungan media sosial X karena pengguna dapat memberikan respons, mengutip, membagikan kembali, dan membicarakan suatu konten kepada pengguna lain (Pradana et al., 2026). Ketika meme beredar melalui proses tersebut, konteks awal yang menjelaskan maksud humor atau satire dapat tidak lagi terlihat oleh pengguna yang menerima pesan pada tahap berikutnya. Dengan demikian, potensi misinformasi tidak hanya berkaitan dengan isi meme, tetapi juga dengan bagaimana makna meme dinegosiasikan dan dipahami dalam interaksi digital.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini tidak berfokus pada penentuan apakah meme tanpa teks merupakan informasi palsu atau pada pembuktian adanya niat menyesatkan dari kreatornya. Fokus utama penelitian diarahkan pada bagaimana pengguna X merespons dan memaknai meme tanpa teks dalam konteks komunikasi digital. Karakteristik dan sikap yang dibangun kreator tetap dianalisis melalui dimensi mimetik sebagai konteks untuk memahami respons pengguna. Dengan pendekatan netnografi, penelitian ini melihat bagaimana makna meme terbentuk, dinegosiasikan, dan dikembangkan melalui respons serta interaksi pengguna dalam budaya digital X.

Konteks tersebut berkaitan dengan budaya digital yang berkembang di X. Budaya digital dapat dilihat melalui pola interaksi, penggunaan simbol, bahasa, humor, satire, serta praktik reproduksi dan pemberian makna yang dilakukan pengguna dalam lingkungan digital (Eriyanto, 2021). Meme tanpa teks merupakan salah satu artefak yang hidup dalam budaya tersebut karena keberadaannya tidak

hanya ditentukan oleh bentuk visual yang dibuat oleh kreator, tetapi juga oleh bagaimana pengguna lain memberikan respons dan memproduksi kembali maknanya. Dengan demikian, memahami meme tanpa teks tidak cukup dilakukan hanya melalui analisis terhadap konten meme, tetapi juga perlu memperhatikan praktik komunikasi dan respons pengguna yang muncul di sekitarnya.

Atas dasar tersebut, penelitian ini menempatkan respons pengguna X terhadap meme tanpa teks sebagai fokus utama penelitian. Meme tanpa teks digunakan sebagai konteks komunikasi yang memunculkan respons tersebut, sedangkan respons pengguna menjadi sumber utama untuk melihat bagaimana pengguna membangun pemaknaan terhadap fenomena yang ada. Respons yang dimaksud mencakup komentar, penilaian, interpretasi, pertanyaan, kritik, satire, maupun bentuk tanggapan lain yang muncul dalam interaksi pengguna terhadap meme tanpa teks.

Untuk memahami pola pemaknaan tersebut, penelitian ini menggunakan analisis tematik. Braun dan Clarke (2017) menjelaskan analisis tematik sebagai metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikan pola atau tema yang terdapat dalam data. Analisis tematik digunakan karena penelitian ini berfokus pada respons pengguna dan ingin melihat pola makna yang muncul dari respons tersebut. Dengan analisis ini, respons pengguna tidak diperlakukan sebagai data yang berdiri sendiri, tetapi dikelompokkan berdasarkan kesamaan makna sehingga dapat ditemukan tema-tema yang menggambarkan bagaimana pengguna memahami dan merespons meme tanpa teks.

Penggunaan analisis tematik juga memungkinkan penelitian menghindari asumsi bahwa seluruh pengguna memiliki pemaknaan yang sama. Respons

terhadap meme dapat menunjukkan penerimaan, penolakan, kebingungan, kritik, satire, identifikasi terhadap adanya manipulasi, maupun bentuk pemaknaan lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menentukan kondisi psikologis atau motif internal pengguna, melainkan mengidentifikasi makna yang dapat diamati dan diinterpretasikan dari respons yang mereka tampilkan secara terbuka di ruang digital.

Selain melihat pola respons pengguna, penelitian ini juga perlu memperhatikan karakteristik meme yang menjadi konteks munculnya respons tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan dimensi mimetik Limor Shifman (2014), yang memandang meme sebagai artefak budaya yang dapat dianalisis melalui tiga dimensi, yaitu *content*, *form*, dan *stance*. Dimensi *content* berkaitan dengan ide, pesan, atau gagasan yang disampaikan dalam meme; *form* berkaitan dengan cara pesan diwujudkan melalui unsur visual dan tekstual; sedangkan *stance* berkaitan dengan posisi atau sikap yang dibangun melalui meme terhadap suatu isu atau terhadap audiens (Shifman, 2014; Adila et al., 2023).

Dimensi mimetik dalam penelitian ini tidak digunakan untuk menggantikan analisis terhadap respons pengguna, melainkan untuk memberikan konteks terhadap meme yang menjadi objek respons dalam batas temporal penelitian. Dengan demikian, analisis tematik digunakan untuk memahami pola pemaknaan yang muncul dalam respons pengguna, sedangkan dimensi mimetik digunakan untuk membaca karakteristik meme yang menjadi konteks dari respons tersebut. Hubungan keduanya memungkinkan penelitian memahami bagaimana respons pengguna muncul dalam lingkungan budaya digital yang memiliki bentuk, pesan, dan sikap tertentu.

Untuk memahami praktik komunikasi tersebut secara kontekstual, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode netnografi. Netnografi merupakan adaptasi etnografi yang digunakan untuk memahami makna, simbol, interaksi, dan budaya yang terbentuk melalui komunikasi dalam lingkungan digital (Eriyanto, 2021). Penggunaan netnografi dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik objek penelitian yang berada dalam ruang komunikasi digital X, tempat pengguna tidak hanya menerima konten tetapi juga memberikan respons, membangun interpretasi, menggunakan bahasa dan simbol tertentu, serta berpartisipasi dalam reproduksi makna meme.

Dengan demikian, netnografi dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai cara mengambil data dari media sosial, tetapi sebagai pendekatan untuk memahami praktik budaya komunikasi digital yang melatarbelakangi munculnya respons pengguna terhadap meme tanpa teks. Pengamatan terhadap respons pengguna dilakukan dengan mempertimbangkan konteks interaksi digital, bentuk bahasa yang digunakan, pola pemakaian, serta hubungan antara meme sebagai artefak budaya dengan respons yang diberikan pengguna. Posisi ini membedakan penelitian dari analisis konten media sosial yang hanya berfokus pada pengelompokan atau penghitungan isi pesan.

Pemilihan periode Juli–November 2025 didasarkan pada keberadaan dan sirkulasi meme tanpa teks dalam ruang komunikasi digital X pada periode tersebut, termasuk munculnya sejumlah kasus yang memperlihatkan bagaimana meme tanpa teks dapat dipahami dan bahkan dikutip di luar konteks satire atau humor yang melatarbelakanginya (Absari, 2025; Pradana et al., 2026). Penelitian dimulai pada bulan Juli karena pada bulan tersebut meme tanpa teks mulai ramai

diperbincangkan setelah media arus utama membuat berita yang bersumber dari timpa teks. Sementara itu, penelitian diakhiri pada bulan November 2025 karena bencana banjir Sumatera mendominasi diskursus dan percakapan di media sosial X sehingga praktik timpa teks tidak lagi menjadi pembahasan utama.

Pengamatan awal terhadap respons pengguna menunjukkan adanya keberagaman pemaknaan terhadap meme timpa teks. Sebagian respons menunjukkan bahwa pengguna memahami meme sebagai humor atau satire, sementara respons lainnya memperlihatkan sikap mempertanyakan, mengkritik, atau menganggap informasi dalam meme sebagai sesuatu yang faktual. Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa kemiripan visual meme dengan informasi faktual tidak secara otomatis menghasilkan pemaknaan yang sama pada setiap pengguna. Perbedaan respons inilah yang menjadi persoalan komunikasi yang penting untuk dikaji karena memperlihatkan proses negosiasi makna dalam budaya digital X.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas meme sebagai bentuk komunikasi digital. Prihantoro, Widyaningsih, dan Ramadhani (2024) menunjukkan bahwa meme tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi yang menyampaikan pesan, opini, dan informasi sehingga pengguna memerlukan kemampuan literasi digital untuk memahami konteks pesan. Latif, Fernando, dan Larasati (2022) melalui analisis tematik juga menunjukkan bahwa meme dapat memuat berbagai tema yang mencerminkan representasi sosial dalam komunikasi digital. Sementara itu, penelitian Nizar dan Aesthetika (2024) menggunakan pendekatan semiotik dan analisis wacana untuk melihat representasi makna dan kritik sosial dalam meme.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih menyisakan ruang untuk mengkaji bagaimana pengguna membangun pemaknaan melalui respons pengguna media sosial terhadap meme dalam praktik komunikasi digital. Penelitian yang berfokus pada meme umumnya lebih banyak menganalisis isi, simbol, representasi, atau pesan yang terdapat dalam meme, sedangkan respons pengguna sebagai praktik pemaknaan dalam lingkungan budaya digital belum menjadi fokus utama. Penelitian yang menggunakan analisis tematik juga cenderung berfokus pada pengelompokan tema dalam data tanpa mengaitkannya dengan karakteristik meme yang menjadi konteks munculnya respons tersebut.

Penelitian mengenai respons dan pemaknaan pengguna terhadap konten digital dengan menggunakan kerangka Belshaw juga masih memiliki keterbatasan dalam konteks meme tanpa teks. Yulvira (2024), misalnya, menggunakan kerangka Belshaw untuk mengkaji kemampuan pengguna dalam menghadapi hoaks di Instagram, sedangkan Rahmalina dan Putri (2025) menghubungkan kerangka tersebut dengan komunikasi antarbudaya dan pembelajaran bahasa. Penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus membahas bagaimana respons dan pemaknaan pengguna terbentuk ketika berhadapan dengan meme tanpa teks yang memiliki karakteristik visual menyerupai informasi faktual. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan elemen-elemen Belshaw sebagai landasan untuk menginterpretasikan praktik dan respons pengguna dalam konteks budaya digital X.

Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa terdapat persoalan komunikasi yang belum sepenuhnya terjawab dalam penelitian terdahulu, yaitu bagaimana respons pengguna dalam budaya digital X memperlihatkan proses pemaknaan

terhadap meme tanpa teks yang berada di antara fungsi humor, satire, kritik, dan informasi. Persoalan tersebut tidak cukup dipahami hanya dengan melihat apakah suatu meme benar atau salah, tetapi perlu melihat bagaimana pengguna merespons dan memberikan makna terhadapnya dalam konteks komunikasi digital.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode netnografi untuk memahami praktik komunikasi dan budaya digital yang terbentuk melalui respons pengguna X terhadap meme tanpa teks. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola dan tema dalam respons pengguna, sedangkan dimensi mimetik Shifman digunakan untuk memahami karakteristik meme yang menjadi konteks dari respons tersebut. Teori literasi digital Belshaw digunakan sebagai perspektif untuk menginterpretasikan elemen literasi digital yang tercermin dalam respons pengguna, bukan untuk menyimpulkan tingkat kemampuan atau kesadaran literasi digital pengguna secara individual.

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana pengguna X memaknai meme tanpa teks dalam lingkungan budaya digital, bagaimana pola respons tersebut terbentuk, serta bagaimana karakteristik mimetik meme berkaitan dengan konteks munculnya respons pengguna. Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi bagi kajian komunikasi digital dengan menempatkan respons pengguna sebagai bagian penting dalam proses pembentukan makna meme, sekaligus memberikan masukan bagi pengembangan literasi digital yang mempertimbangkan kemampuan pengguna dalam memahami konteks, satire, humor, dan bentuk komunikasi visual yang berkembang di media sosial.

Berdasarkan penjabaran tersebut, penelitian ini mengambil judul **“Analisis Tematik dan Dimensi Mimetik Meme Timpa Teks Berdasarkan Respons Pengguna Media Sosial X pada Juli–November 2025.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari penjabaran latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana analisis tematik meme timpa teks di media sosial X pada Juli-November 2025?
2. Bagaimana analisis dimensi meme timpa teks di media sosial X pada Juli-November 2025?

1.3 Tujuan Penelitian

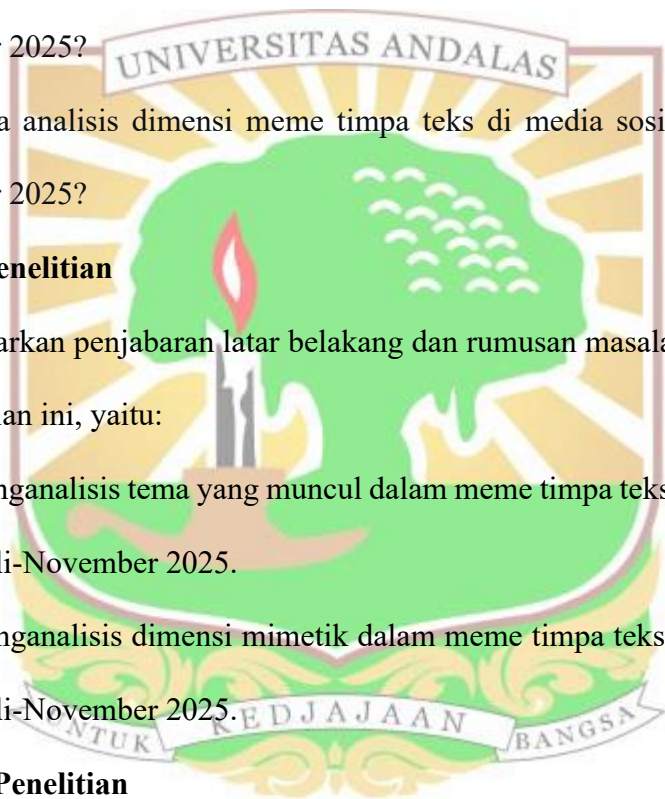
Berdasarkan penjabaran latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menganalisis tema yang muncul dalam meme timpa teks di media sosial X pada Juli-November 2025.
2. Untuk menganalisis dimensi mimetik dalam meme timpa teks di media sosial X pada Juli-November 2025.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi pada kajian komunikasi digital dengan mengkaji pola respons pengguna terhadap meme timpa teks di X melalui analisis tematik dan dimensi mimetik, serta menginterpretasikan elemen literasi digital yang tercermin dalam respons pengguna. Secara metodologis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan pendekatan analisis konten digital



melalui penggabungan analisis tematik dan dimensi mimetik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Temuan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran kritis dalam menciptakan dan menafsirkan konten meme di ruang digital.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meninjau regulasi terkait UU ITE dan melihat dalam skala luas komentar atau respons publik mengenai gambaran umum praktik timpa teks melalui *big data*¹.
3. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian lebih lanjut mengenai komunikasi berbasis meme, mendorong eksplorasi penelitian dengan pendekatan metodologis yang lebih adaptif dan komprehensif.



¹ Big data adalah analisis data yang menerapkan algoritma *machine learning* dan berbagai teknik analitis pada kumpulan data yang sangat besar guna mencapai berbagai tujuan, seperti pemodelan prediktif dan bentuk analisis lainnya.